

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas seperti sekarang ini, perusahaan-perusahaan menghadapi persaingan yang sangat ketat. Kegiatan usaha dan perdagangan terjadi tidak hanya dalam cakupan antar pulau atau antar kota, melainkan dapat terjadi jauh menembus kawasan nasional, dengan kata lain perdagangan dan kegiatan usaha dapat terjadi dengan mudah antara negara-negara di dunia. Kondisi ini tentu saja akan mendatangkan persaingan yang cukup berat bagi dunia usaha di Indonesia, yang pada akhirnya akan mengharuskan mereka untuk dapat beroperasi dengan lebih baik guna tetap dapat mempertahankan eksistensinya di dunia usaha (Halim, 2001).

Dampak dari era globalisasi ini dirasakan juga oleh PT LAJ, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *chemical* berupa produksi dan penjualan lem. Persaingan usaha yang cukup berat, mengharuskan PT LAJ untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan lebih baik. Karena jika tidak demikian, lambat laun PT LAJ tidak akan mampu lagi untuk mempertahankan eksistensinya di dunia usaha. PT LAJ memerlukan suatu alat pengendalian intern yang baik untuk dapat membantu mengendalikan kegiatan perusahaan agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan dapat mencapai tujuan perusahaan. Alat pengendalian itu terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diciptakan untuk memberikan jaminan yang

memadai untuk dapat melindungi aktiva perusahaan. Kecermatan dan keandalan data akuntansi dapat meningkatkan efisiensi dan mendorong ditaatinya kebijakan perusahaan yang telah direncanakan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Sehubungan dengan aktivitas perusahaan yang mengolah barang jadi dan mendistribusikan barang jadi untuk dijual ke pasaran, maka kegiatan proses produksi adalah kegiatan yang paling utama dan arus barang jadi yang terjadi di gudang perusahaan sangat rutin. Kegiatan penyimpanan dan pengeluaran barang jadi menjadi suatu kegiatan yang harus diawasi dan diperlukan suatu pengendalian agar terhindar dari kemungkinan-kemungkinan yang merugikan bagian persediaan.

Perusahaan memerlukan sistem pengendalian intern untuk bagian persediaan barang jadi agar dapat menghindari penyimpangan atau penyelewengan seperti penyalahgunaan wewenang atau pencurian. Bagian pemeriksaan intern yang independen diperlukan agar tujuan struktur pengendalian intern atas persediaan dapat tercapai dan berjalan dengan efektif, dimana adanya pemisahan fungsi pertanggungjawaban atas fungsi-fungsi otorisasi, pencatatan dan penyimpanan dalam semua bidang di perusahaan tersebut. Pemeriksa intern melaksanakan fungsinya atau tugasnya sebagai bagian yang mengawasi dan mengevaluasi efektivitas dari suatu struktur pengendalian intern (Tuanakota, 1982:95).

Bagian terpenting dari pengendalian persediaan adalah pengamatan persediaan yaitu menentukan apakah penghitungan persediaan secara fisik yang dilakukan sesuai dengan instruksi klien atau tidak. Untuk melakukan ini secara efektif, sangat penting bagi auditor untuk hadir pada saat penghitungan persediaan

secara fisik dilakukan. Bilamana pegawai *klien* tidak mengikuti instruksi ini, maka auditor harus menghubungi atasannya untuk mengatasi masalah ini atau memodifikasi prosedur pengamatan secara fisik. Seorang auditor internal diperlukan untuk melindungi persediaan dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan (Arens *and* Lockbbocke 2006:321).

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena persediaan barang merupakan jumlah aktiva yang terbesar di dalam kelompok aktiva lancar. Persediaan barang mudah untuk dicuri sehingga harus selalu diawasi untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau penyelewengan. Oleh karena itu pada bagian persediaan diperlukan seorang auditor internal yang dapat menjaga dan melindungi aktiva perusahaan dan mampu menjalankan fungsi pengendalian intern secara efektif. Untuk penelitian ini, penulis mencoba menuangkannya ke dalam skripsi ini dengan judul :

“Peranan Audit Internal dalam Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan Barang Jadi: Studi Kasus Pada PT. LAJ Bandung”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, penulis dapat mengidentifikasi pokok masalah sebagai berikut:

1. Apakah audit intenal atas pengelolaan persediaan barang jadi telah dilaksanakan?
2. Bagaimana peranan audit internal dalam meningkatkan efektivitas pengendalian intern persediaan barang jadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang didefinisikan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai audit internal atas pengelolaan persediaan barang jadi yang dilaksanakan oleh perusahaan. Tujuan penelitian tersebut meliputi:

1. Untuk mengetahui tingkat pelaksanaan audit internal perusahaan terhadap persediaan barang jadi.
2. Untuk mengetahui peranan audit internal yang dapat menunjang efektivitas pengendalian internal persediaan barang jadi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran yang bermanfaat, seperti:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan perbaikan, pemecahan masalah dan pengelolaan perusahaan agar terciptanya efektivitas dalam pengelolaan dan pendistribusian persediaan barang jadi.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan terapan dan bahan kepustakaan dalam hal pengendalian persediaan.

3. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran secara nyata dari penerapan teori-teori yang sudah diajarkan semasa kuliah untuk diterapkan dalam dunia praktek yang sesungguhnya dan memperoleh pengetahuan dari peninjauan secara langsung mengenai praktek atau pelaksanaan sebenarnya di perusahaan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Berkembangnya suatu perusahaan secara tidak langsung akan menimbulkan berbagai permasalahan yang semakin kompleks yang harus dihadapi oleh manajemen. Hal ini menyebabkan semakin sulitnya pengawasan pada perusahaan dan kemungkinan besar dapat terjadi penyimpangan atau penyelewengan, seperti penyalahgunaan wewenang dan pencurian. Keadaan tersebut mengharuskan manajemen untuk menjalankan fungsi pengendalian yang baik dengan membagi wewenangnya kepada bawahan, tetapi wewenang yang dilimpahkan pada bawahan tetap merupakan tanggungjawabnya. Fungsi pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan adanya audit internal di perusahaan dan dilakukan oleh seorang yang independent. Independensi ini diperlukan agar hasil pemeriksaan tidak dipengaruhi oleh pandangan subjektif pihak yang diperiksa. Pentingnya independensi ini karena audit intern merupakan aktivitas profesional yang memerlukan integritas dan objektivitas yang tinggi serta pribadi yang tidak mudah dipengaruhi. Tanpa independensi, hasil audit internal yang diharapkan tidak akan dapat diwujudkan secara optimal (Tugiman, 2001:12).

Pengertian pemeriksaan (audit) internal menurut Tugiman (2001:11) adalah sebagai berikut:

“Pemeriksaan (audit) internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan, dengan tujuan membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk itu, auditor internal akan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan saran-saran. Tujuan audit juga mencakup pada pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar.”

Fungsi audit internal yang independen dapat membantu manajemen secara efektif dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan atas kejadian dalam suatu perusahaan. Fungsi audit internal juga menjamin bahwa kondisi dan kejadian yang dilaporkan adalah benar, sehingga tindakan dan pengambilan keputusan manajemen dapat dilakukan sebaik-baiknya. Diperlukan suatu laporan yang menggambarkan kegiatan yang terjadi dalam suatu perusahaan, sehingga hasil suatu perusahaan akan tercermin dalam laporan tersebut (Tugiman, 2001:21).

Pentingnya pengendalian internal di setiap perusahaan tidak hanya untuk mencapai hasil yang sangat diharapkan atas laba dan peramalan dimasa yang akan datang, tetapi juga untuk mencegah terjadinya pemborosan dan untuk menghindari penyelewengan efisiensi usaha. Perusahaan juga secara berkala harus menghitung persediaan barang yang ada dan mencocokkannya dengan persediaan menurut kartu persediaan barang. Persediaan barang juga sebaiknya diasuransikan terhadap risiko rusak barang-barang akibat kebakaran, banjir, atau bencana-bencana lainnya. (Tuanakota 1982:95)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001, mengatakan bahwa pengendalian intern adalah satuan usaha terdiri dari kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan-tujuan dari satuan usaha akan tercapai.

Prosedur pengendalian dalam struktur pengendalian intern yang baik menurut IAI (2001) mengandung beberapa unsur, yaitu:

1. Otorisasi yang semestinya atas transaksi dan kegiatan.
2. Pemisahan tugas sehingga mengurangi kesempatan yang memungkinkan seseorang dalam posisi dapat melakukan dan sekaligus menutupi kekeliruan dalam pelaksanaan pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Oleh sebab itu tanggung jawab untuk memberikan otorisasi transaksi, mencatat transaksi dan menyimpan aktiva perlu dipisahkan di tangan karyawan yang berbeda. Perancangan, penggunaan dokumen, dan catatan yang memadai untuk membantu pencatatan transaksi dan peristiwa secara semestinya.
3. Pengamanan yang cukup atas akses dan penggunaan aktiva perusahaan dan catatan.
4. Pengecekan secara independen atas pelaksanaan.

Menurut Tuanakotta (1982:97), ada tiga persyaratan yang harus ada dalam pengendalian intern yang baik, yaitu:

1. Prosedur

Pertama-tama harus ada prosedur tertentu dan prosedur ini harus dijalankan. Prosedur yang telah ditentukan tetapi tidak dijalankan sebenarnya tidak mempunyai arti apa-apa dari segi pengendalian. Perhatian bukan saja harus

diberikan kepada apa yang direncanakan, tetapi juga pada pelaksanaan rencana-rencana tersebut

2. Pelaksanaan

Syarat kedua adalah prosedur yang telah ditetapkan itu dilaksanakan oleh orang-orang yang cakap (*competent*). Kecakapan meliputi kombinasi dari keahlian, pengetahuan, ketelitian dan adanya wewenang yang cukup.

3. Pemisahan Tugas

Pelaksanaan prosedur yang telah ditetapkan oleh orang yang cakap saja tidak cukup. Jika seseorang menjalankan beberapa prosedur yang satu sama lainnya bertentangan (*incompatible*), sistem pengendalian intern tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya.

Audit internal merupakan bagian dari sistem pengendalian internal dan merupakan alat bantu bagi manajemen untuk mengamankan harta kekayaan perusahaan dan juga untuk mengetahui sampai sejauh mana prosedur telah ditaati. Informasi dari audit internal penting sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan manajemen. Seorang auditor internal dalam melaksanakan tugasnya tidak mempunyai kekuasaan secara langsung terhadap bagian atau individu dalam perusahaan (Tuanakotta, 1982:98).

Sebaik apapun suatu pengendalian intern, tetapi bila pelaksanaannya tidak mentaati setiap prosedur dan ketentuan yang dibuat, maka pengendalian tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Jadi pada pelaksanaannya, pengendalian intern tidak dapat terlepas dari faktor manusia. Diperlukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus sehingga dapat diketahui apakah pengendalian yang ada telah berjalan dengan baik. Pengendalian intern harus cukup fleksibel

sehingga dapat disesuaikan mengikuti perubahan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu (Tuanakotta 1982:99).

Arens and Lockbbocke (2006:306) mengatakan bahwa pemeriksaan terhadap persediaan merupakan bagian yang rumit dan memerlukan banyak waktu karena alasan-alasan berikut:

1. Persediaan adalah bagian utama dalam neraca, dan seringkali merupakan akun terbesar yang melibatkan modal kerja.
2. Persediaan dapat tersebar di beberapa lokasi yang menyulitkan penghitungan dan pengendalian fisik. Perusahaan menempatkan persediaannya sedemikian rupa untuk efisiensi produksi dan penjualan, tetapi penyebaran ini sering menimbulkan kesulitan auditor yang besar.
3. Berbagai ragam persediaan juga menyulitkan auditor, seperti suku cadang elektronik yang menyulitkan pengamatan dan penilaian.
4. Penilaian persediaan juga dipersulit oleh faktor keusangan dan perlunya mengalokasikan biaya manufaktur ke persediaan.
5. Ada beberapa metode penilaian persediaan yang dapat diterima, tapi *klien* harus memakai metode tersebut secara konsisten dari tahun ke tahun. Terlebih lagi, sering perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan yang berbeda untuk jenis persediaan yang berbeda.

Pengendalian intern atas persediaan merupakan kegiatan yang penting dalam perusahaan karena persediaan merupakan salah satu harta perusahaan yang penting dan memiliki nilai yang signifikan dalam laporan keuangan. Perusahaan memerlukan suatu kegiatan pemeriksaan untuk mengetahui apakah pengendalian berjalan dengan efektif. Fungsi pemeriksaan ini dilakukan oleh suatu staf audit

yang merupakan bagian dari pengendalian intern itu sendiri, yaitu internal audit. Fungsi internal audit ini harus independen dari pihak yang diperiksa sehingga hasil auditnya tidak dipengaruhi oleh pandangan subyektif pihak yang diperiksa. Dukungan manajemen sangat diperlukan dalam menentukan hubungan antara petugas internal audit dengan bagian-bagian lainnya untuk menghindari salah pengertian dalam kedudukan masing-masing (Tuanakotta 1982:99).

Pentingnya fungsi internal audit bagi suatu perusahaan telah dikemukakan oleh *General Accounting Office (GAO)* dan dikutip oleh Tuanakotta (1982:99) sebagai berikut:

1. Menemukan berbagai situasi untuk meniadakan pemborosan dan inefisiensi.
2. Menyarankan perbaikan dalam bidang kebijaksanaan, prosedur, dan struktur organisasi.
3. Menciptakan alat-alat penguji terhadap hasil pekerjaan para individu dan berbagai unit organisasi.
4. Mengawasi ketaatan pada syarat-syarat yang ditentukan oleh anggaran dasar dan undang-undang.
5. Mengecek adanya tindakan-tindakan yang tidak atau belum disetujui, yang menyeleweng dan tindakan yang tidak sesuai lainnya.
6. Mengidentifikasi tempat-tempat yang mengandung kemungkinan timbulnya kesulitan dalam kegiatan di masa depan.
7. Menciptakan saluran komunikasi antara berbagai tingkat kegiatan.

Pengendalian Internal yang baik atas persediaan harus diselenggarakan oleh perusahaan. Dua tujuan utama dari pengendalian internal atas persediaan adalah mengamankan persediaan dan melaporkannya secara tepat dalam laporan keuangan. Pengendalian internal ini bisa bersifat preventif maupun detektif. Pengendalian preventif dirancang untuk mencegah kesalahan atau kekeliruan pencatatan. Pengendalian detektif ditujukan untuk mendeteksi kesalahan atau kekeliruan yang telah terjadi (Warren *et al.* 2005:452).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menarik suatu hipotesa yaitu sebagai berikut: "**Audit internal mempunyai peranan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian intern persediaan barang jadi.**"

1.6 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mengumpulkan data untuk kemudian diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian. Data ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut (Santoso, 2004 : 63-64):

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari PT. LAJ yang bersangkutan dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara membaca dan mempelajari bahan-bahan dari buku-buku literatur, catatan kuliah serta sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti

agar memperoleh pemahaman yang mendalam serta menunjang proses pembahasan mengenai masalah-masalah yang diidentifikasi.

Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut (Cooper dan Emory, 1996:289):

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data primer yaitu dengan cara:

a. Wawancara

yaitu cara mengumpulkan data penelitian dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang relevan atau yang berhubungan dengan obyek penelitian.

b. Kuesioner

yaitu membuat daftar pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan dan disampaikan kepada pihak perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Observasi

yaitu melakukan pengamatan di lapangan secara langsung terhadap aktivitas perusahaan yang diteliti dan hal-hal lain yang berhubungan dengan permasalahan untuk mengetahui pelaksanaan yang sebenarnya.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

yaitu dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca literatur, buku-buku akuntansi, dan juga tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Data tersebut diperlukan untuk membandingkan antara teori-teori yang ada dengan keadaan sebenarnya pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat

memperluas wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas (Hasan, 2004:5).

Setelah data terkumpul yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis ini dilakukan berdasarkan metode *Regresi Linear* karena penulis ingin mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dan memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. (Santoso, 2004:315).

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada PT. LAJ, yang berlokasi di Jl. Terusan Jakarta No. 109 C, Bandung. Waktu yang dipergunakan untuk penelitian mulai Agustus 2008 sampai selesai.